



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membuat Indonesia sebagai negara berkembang juga ikut mengembangkan infrastruktur transportasi maupun teknologi komunikasi. Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah internet. Sherry Turkle dalam bukunya *“The Second Self”* menyatakan bahwa internet telah menghubungkan miliaran individu dari belahan bumi mana pun dalam ruang baru yang berimplikasi pada cara kita berpikir selama ini tentang seksualitas, bentuk-bentuk dari komunitas, dan bahkan pada identitas diri. Melalui internet, kita berpartisipasi dengan orang lain dari seluruh dunia, bahkan terhadap orang yang secara relasi kita intim dengan mereka, namun sangat mungkin tidak pernah bertemu secara fisik. (Nasrullah, 2012,h.67).

Komunikasi yang pada awalnya dilakukan langsung secara tatap muka dapat dimediasi melalui beragam teknologi yang terus berkembang pesat. Jumlah pengguna internet meningkat secara drastis, dan situs-situs komersial yang mengharuskan pengguna untuk bertemu dengan orang lain semakin banyak, sehingga membangun hubungan online akan lebih mudah (DeVito, 2007, h.8).

Dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang-orang pribumi dengan orang-orang di negara lain melalui internet kemudian dapat berlanjut ke hubungan yang lebih intim. Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi serta transportasi telah membuka sekat-sekat antar negara dan benua menjadi lebih dekat sehingga memungkinkan penduduknya untuk berinteraksi satu sama lain, yang akhirnya berpengaruh pada meningkatnya hubungan dan pernikahan antar negara. (Irianto, 2006, h.192).

Salah satu fenomena unik yang terjadi adalah pacaran lintas budaya yang memanfaatkan teknologi untuk menjalin hubungan jarak jauh. Secara spesifik, Bird dan Melville menjelaskan bahwa hubungan jarak jauh terjadi apabila pasangan terpaksa bersekolah atau bekerja pada kota, pulau, bahkan negara ataupun benua yang berbeda. Secara singkat, hubungan jarak jauh dapat dilihat berdasarkan ketidakmampuan pasangan untuk bertemu secara rutin karena alasan jarak dan tempat tinggal pasangan (Bird and Melville, 1994, h.4).

Menurut survei *Long Distance Relationship* Statistik di Amerika Serikat, terdapat sekitar 3.569.000 orang berhubungan jarak jauh dengan pasangannya dan terdapat peningkatan jumlah pasangan jarak jauh setiap tahunnya (Dikutip dari longdistancerelationships.net "*Long Distance Relationship Top Frequently Asked Questions*, 2005, para.1). Survei menyebutkan bahwa 2,9% pernikahan di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh.

Di Indonesia sendiri, terdapat 839.000 orang yang menjalani hubungan jarak jauh. Pada 2005, terjadi peningkatan orang yang menjalani hubungan jarak jauh sebanyak 1.090.700 orang. Penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 3.569.000 orang menikah tinggal terpisah dari pasangannya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ada lebih dari tujuh juta pasangan (14-15 juta individu) menjalani hubungan romantis jarak jauh.

Pasangan berbeda budaya yang menjalani hubungan jarak jauh akan menemui lebih banyak konflik dibandingkan pasangan lain yang berasal dari budaya yang sama atau mereka yang menjalani hubungan jarak dekat. Selain masalah-masalah hubungan jarak jauh seperti rasa ketidakpercayaan terhadap pasangan, jarak, perbedaan zona waktu, dan lainnya, terdapat masalah utama yang dapat mengancam hubungan jenis ini. Masalah tersebut adalah faktor perbedaan latar belakang kebudayaan.

Mulyana (2006, h.24) mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi adalah budaya yang harus dipahami komunikator dan komunikan sehingga dapat menerima perbedaan tersebut. Tingkat kegagalan pacaran jenis ini mungkin lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki budaya yang sama dan berdekatan, karena semakin banyak masalah yang timbul yaitu adanya kendala bahasa, nilai-nilai, kebiasaan makan dan minum, peran gender, perilaku yang berhubungan dengan waktu, agama, tempat tinggal, stres dan etnosentrisme (Martin dan Nakayama, 2008, h.257).

Lewis dan Slade dalam Darmastuti (2013,h.68-70) mengelompokkan kendala-kendala yang dapat menciptakan konflik dalam komunikasi antarbudaya yang diuraikan dalam tiga hal, yakni kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku budaya. Kendala mengenai perbedaan bahasa berarti perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa bisa menjadi masalah utama dalam komunikasi antarbudaya. Kedua adalah mengenai perbedaan nilai yang berasal dari perbedaan ideologi setiap budaya. Ketiga adalah kendala mengenai perbedaan pola perilaku budaya yang disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki masyarakat lain.

Perbedaan tersebut juga menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan konflik dalam pasangan berbeda budaya yang menjalani hubungan jarak jauh. Latar belakang kebudayaan juga menentukan bagaimana sikan seseorang dalam menentukan strategi dan gaya konflik yang tepat untuk menangani konflik dengan pasangannya.

Budaya individualis menekankan pada kepentingan dan kemenangan diri sendiri ketika berkonflik. Orang-orang dari budaya ini juga cenderung menyelesaikan masalah secara terbuka dan langsung. Budaya tersebut memberikan pengaruh pada strategi dan gaya manajemen konflik mereka baik secara verbal maupun non-verbal.

Sedangkan orang dari budaya kolektif memiliki perbedaan yang mencolok dengan orang dari budaya individualis dalam menyelesaikan konflik. Seorang

kolektivis akan berjalan dengan tujuan kelompoknya akan cenderung memilih strategi dan penyelesaian konflik dengan memperhatikan kepentingan pasangannya atau cenderung menghindari konflik.

Selain itu, masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya masing-masing individu ketika berkonflik. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji strategi dan gaya manajemen konflik pasangan berbeda budaya dalam menjalani hubungan jarak jauh, khususnya mereka yang bertemu melalui media sosial.

Dengan adanya perbedaan budaya dan jarak di antara pasangan, hal itu membuat masing-masing individu perlu untuk memahami dan mempelajari budaya pasangannya, khususnya saat berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Hubungan jenis ini memerlukan salah satu media komunikasi yang paling tepat agar masalah yang terjadi tidak sampai merusak bahkan menghancurkan hubungan yang sudah terjalin.

Sebelum tahun 2000, orang di Indonesia menggunakan telepon, email, dan fax untuk berkomunikasi. Setelah tahun 2000, orang mulai menggunakan sms untuk berkomunikasi. Pada awalnya sms hanya dapat dilakukan sesama operator, belakangan berkembang menjadi lintas operator bahkan hingga operator luar negeri. Setelah itu orang mulai terbiasa menggunakan Yahoo Messenger (YM), hingga kemudian muncul terobosan baru Blackberry Messenger (bbm) dan WhatsApp.

Dalam perkembangannya media komunikasi berkembang sehingga lahir aplikasi audio-video, seperti videocall, Skype. Skype memudahkan para penggunanya untuk berbagi pesan instan, panggilan suara, dan video di manapun mereka berada. Aplikasi skype memungkinkan dua orang atau lebih bisa berinteraksi tanpa harus berada di satu tempat yang sama.

Skype dapat menjadi media penengah konflik yang sedang berlangsung antara pasangan. Kelebihan skype dibandingkan media komunikasi yang lain adalah tidak hanya verbal tetapi nonverbal. Tidak seperti media komunikasi konvensional seperti telepon dan sms yang mulai ditinggalkan karena alasan kepraktisan, skype menghadirkan fitur video di mana pasangan dapat berkomunikasi dengan bertatap muka melalui layar.

Ekspresi, intonasi suara, tatapan mata, gerak tubuh, dan non verbal lainnya dapat memberikan perbedaan persepsi berbeda terhadap pesan yang dipertukarkan kedua belah pihak. Dalam hal ini, khususnya mereka yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dibandingkan dengan mereka yang berasal dari budaya yang sama, pasangan berbeda budaya lebih rentan terhadap konflik, misalnya kurangnya motivasi dari orang terdekat, perbedaan cara berkomunikasi, persepsi dan nilai, stereotip negatif, perasaan gelisah, dan hal-hal lain mengenai perbedaan budaya dapat membuat konflik menjadi lebih rumit (Martin dan Nakayama, 2014, h.259). Menurut Gangwish (Wood, 2013,h.168), kebanyakan budaya mediterania memandang konflik yang berkobar-kobar sebagai hal yang normal dan biasa dan

sebaliknya budaya Asia memilih untuk menghindari perselisihan terbuka satu sama lain.

Untuk mengatasi perbedaan tersebut, maka kedua belah pihak perlu saling melakukan penyesuaian. Ini diperlukan guna mencegah dan meredam konflik yang dapat mengancam kelangsungan hubungan mereka, misalnya dengan melakukan penyesuaian dengan melihat kepada perspektif budaya lain. Dengan melihat perspektif budaya lain, diharapkan setiap individu bisa menyesuaikan diri dengan kebudayaan pasangannya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan budaya dan jarak yang signifikan dari sumber penelitian. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan masing-masing pihak dalam menentukan strategi dan gaya manajemen konflik dalam menyelesaikan permasalahan satu sama lain. Peneliti berharap dapat membantu pasangan-pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh agar tetap memiliki hubungan yang harmonis dan mengurangi adanya konflik akibat perbedaan kebudayaan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus agar dapat memberikan uraian yang mendalam dan menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mengkaji secara lebih dalam tentang pasangan berbeda budaya yang menjalani hubungan jarak jauh dan cara mereka dalam mengatasi konflik dan hubungan mereka dapat terus bertahan.

1.2 Perumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah manajemen konflik yang dilakukan pasangan berbeda budaya dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh melalui skype dengan pertanyaan penelitian:

1. Apa yang menjadi sumber konflik pasangan berbeda budaya yang menjalani hubungan romantis jarak jauh melalui skype?
2. Bagaimana strategi dan gaya manajemen konflik pasangan berbeda budaya dalam menjalani hubungan romantis jarak jauh melalui skype?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sumber konflik pasangan berbeda budaya dalam menjalani hubungan romantis jarak jauh melalui skype.
2. Mengetahui strategi dan gaya manajemen konflik pasangan berbeda budaya dalam menjalani hubungan romantis jarak jauh melalui skype.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperluas kajian khususnya pada studi tentang manajemen konflik dalam komunikasi antar pribadi antara orang yang berbeda budaya yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu pengaruh media komunikasi baru dalam manajemen konflik pasangan hubungan jarak jauh.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya bagi pasangan berbeda budaya yang sedang menjalani hubungan romantis jarak jauh. Kemudian penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan kiat-kiat dalam upaya mempertahankan hubungan pasangan berbeda budaya yang sedang berpacaran jarak jauh melalui manajemen konflik yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam budaya agar mampu memahami dan meminimalisir konflik satu sama lain sehingga perbedaan budaya bukan menjadi hambatan melainkan kekuatan untuk bersatu.

UMMN